

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karakter Pendidik Sukses

Makna karakter pendidik sukses tidak secara langsung disebutkan dalam buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* karya Fu'ad Asy-Syalhub. Akan tetapi dari beberapa pembahasan dalam buku tersebut ada konsep yang dimaksud karakter pendidik sukses. Prinsip dasar seorang pendidik menurut Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub dalam bagian *mukadimah*nya. Beliau menegaskan bahwa, perbuatan dan perkataan-perkataan nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dijadikan sebagai acuan dan dasar untuk menyimpulkan karakter-karakter yang harus dimiliki oleh pendidik dan metode-metode mendidik yang beragam. Semua itu karena dalam diri Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* terdapat suri teladan yang baik, sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam QS. Al-Azab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Bisa dipahami bahwa manusia terbiaik adalah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah orang yang layak untuk

diikuti karena Allah sendiri yang telah menjamin beliau sebagai teladan terbaik. Penjelasan di atas sangat umum, menunjukkan bahwa teladan di sini dalam segala hal, termasuk bagi para pendidik. Sesiapa yang ingin menjadi pendidik sukses maka perlu mencermati bagaimana Rasulullah sebagai seorang pendidik.

Asy-Syallhub melanjutkan, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah guru pertama yang mengajar dan mendidik para sahabat beliau, sehingga mereka menjadi anak didik terbaik. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 151,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Semua sepakat bahwa generasi terbaik adalah generasi sahabat.

Mereka adalah hasil pendidikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Mereka semua merasakan bagaimana sentuhan pengajaran beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Meskipun masa itu telah lama, tetapi kejayaan pendidikan di masa itu sudah terbukti.

Penjelasan ini diperkuat oleh (Budi Ashari dan M. Ilham Sembodo, 2012: 63) dalam buku *Modul Kuttab 1*, para sahabat adalah

anak didik Rasulullah. Sejarah mencatat bahwa mereka adalah generasi terbaik yang pernah ada keberadaannya yang dihadirkan oleh Allah *Ta'ala* untuk manusia di muka bumi. Zaman itu jahiliyah, Sebagian besar mereka juga tidak terlepas dari kebiasaan-kebiasaan di masa jahiliyah tersebut. Artinya kondisi tersebut tidak menguntungkan pendidikan. Akan tetapi Rasulullah telah berhasil mendidik mereka. Dari mereka muncul para pemimpin bumi yang hari ini belum ada yang mampu menandingi.

Masa jahiliyah bukanlah sebuah masa yang nyaman untuk memasukkan pemahaman baru. Kaum Quraisy waktu itu sangat terbelakang. Mereka menyembah berhala, melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Namun, dalam waktu yang singkat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallami* berhasil mendidik mereka. Pendekatan yang beliau lakukan menuai keberhasilan dalam jangka waktu 23 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang guru terbaik yang mampu merubah peserta didiknya menjadi generasi utama di muka bumi ini.

Selain ayat yang menegaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah teladan terbaik, ada perintah lain dari Allah *Ta'ala* yang semakin mempertegas untuk mengambil apa yang datangnya dari Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan meninggalkan apa yang dilarang oleh beliau. Pada potongan QS Al-Hasyr ayat 7 Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.

As-Sa'di (2015: 195) dalam tafsirnya, bahwa ayat tersebut mencakup pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya. Baik yang lahir maupun batin. Syariat yang dibawa oleh Rasulullah harus dilaksanakan dan diikuti. Tidak boleh mengedepankan perkataan orang lain daripada sabda Rasulullah.

Semua yang Allah perintahkan pasti yang terbaik. Apalagi telah disebutkan oleh Allah di dalam Al-Quran. Ayat ini memiliki makna umum, menunjukkan bahwa terkait pendidikan, Allah juga telah mengaturnya. Secara tidak langsung Allah perintahkan para pendidik untuk mengikuti Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana yang ditekankan As-Sa'di di atas. Bahwa seorang hendaknya mengedepankan apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk diikuti.

Hasan Langgulung di dalam bukunya *Pendidikan dan Peradaban Islam* memberikan penjelasan, jadi guru, ibu bapak, penasihat, dan pemimpin ketika mereka sedang mendidik rakyat, besar maupun kecil, hendaklah mereka mengikuti yang diperintah Allah melalui nabi-Nya, dan tidak akan berlaku pendidikan tanpa ketaatan. Terkadang taat itu dengan

paksaan, terkadang sukarela. Akibatnya dengan adanya taat akan mempercepat pembelajaran individu dan pembangunan bangsa.

Seorang pendidik sering menekankan ketaatan kepada peserta didiknya. Ketika hilang ketaatan dari seorang peserta didik, maka terhalanglah proses pendidikan di antara keduanya. Kemungkinan berhasil ada, tetapi hasilnya pasti kurang maksimal. Namun yang jauh lebih penting juga, ketaatan itu ditekankan pada diri pendidik, yaitu mentaati apa yang Allah *ta'ala* dan Rasul-Nya perintahkan. Jangan sampai pendidik melupakan bahwa dirinya juga memiliki tanggungjawab untuk taat. Dengan ketaatan itu pendidik akan terus belajar, karena mereka akan mencari apa saja yang Allah dan Rasul-Nya ajarkan terkait pendidikan.

Semua pendapat tersebut semakna dengan apa yang disampaikan oleh (Suwaid, 2009: 67) dalam bukunya versi terjemah yang berjudul *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*. Beliau sampaikan,

Ada karakter-karakter mendasar yang apabila seorang pengajar memilikinya, maka akan banyak membantunya dalam melakukan aktivitas pendidikan. Kesempurnaan manusia hanya dimiliki oleh para rasul 'alayhimussalam. Tetapi setiap orang boleh berusaha sekuat tenaga dan melatih diri untuk bisa memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang terpuji. terlebih lagi apabila dia menjadi teladan dalam dunia pendidikan yang diperhatikan dan ditiru oleh generasi baru bahwa dia adalah guru dan pembimbing mereka."

Pendapat ini menjadi gambaran umum dalam memahami karakter pendidik sukses dalam pahaan ini. *Pertama*, pendidik perlu memiliki karakter mendasar yang dapat membantu dalam proses pendidikan. *Kedua*, kesempurnaan manusia hanya dimiliki oleh para rasul 'alayhimussalam.

Jika kita hendak mengerucutkan kalimat ini dengan menyandarkan pada ayat di atas, maka dari sekian banyak rasul yang terbaik adalah Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. *Ketiga*, seandainya manusia hendak berusaha menjadi manusia terbaik, manusia harus mencontoh teladan terbaik itu (Rasulullah). Artinya, Rasulullah adalah *role model* dalam segala hal, termasuk dalam mendidik. *Keempat*, seorang pendidik atau guru hendaknya berusaha untuk melatih diri agar bisa menjadi *uswah al-hasanah* atau teladan yang baik bagi para peserta didik. Keempat hal ini hendaknya saling berkesinambungan.

Karakter yang dimiliki pendidik inilah yang nantinya akan memunculkan keteladanan. Keteladanan sebenarnya menjadi kunci kesuksesan seorang guru dalam mendidik peserta didik. Contoh dan keteladanan lebih bermakna daripada seorang pendidik memberikan seribu perintah dan larangan. Dengan sebuah keteladanan guru, peserta didik akan menghormatinya dan memperhatikan pelajarannya. Inilah penerapan dari etika religius dalam proses pendidikan yang mampu untuk menggerakkan pikiran, emosi, serta nurani peserta didik dalam meraih keberhasilan (Idris dan Muhammad, 2010; 72).

Tidak mungkin peserta didik akan beriman, berilmu, adil dan ikhlas jika dibesarkan di dalam lingkungan tanpa itu semua (Jaenuri, 2017:124). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik akan meniru segala sesuatu yang dicontohkan di lingkungan tersebut. Seandainya pendidiknya mencontohkan atau memberikan teladan sebagai

sosok yang beriman, berilmu, adil dan ikhlas maka peserta didik akan mencontoh hal-hal tersebut. Karena penglihatan peserta didik tidak akan terlepas dari segala gerak-gerik pendidiknya.

Kesuksesan lebih jauh ketika pendidik berkarakter minimal ada dua. *Pertama* peserta didik akan meniru karakter gurunya yang baik. Sehingga pendidik sudah sukses merubah sisi sikap dan perilaku peserta didiknya. Ketika pendidik mengharapkan kejujuran pada diri peserta didik, hendaknya mereka memilikinya terlebih dahulu. Maka peserta didik akan mencontoh kejujuran dari pendidiknya. *Kedua*, ilmu akan terbuka lebar bagi peserta didik. Dengan karakter baik, pendidik akan mampu memberikan keteladanan. Lebih jauh lagi, sebagaimana disampaikan oleh Idris dan Muhammad di atas, bahwa keteladanan akan memunculkan rasa hormat serta peserta didik akan memperhatikan pembelajarannya. Sama halnya dengan pernyataan Hasan Langgulung di atas, tidak ada pendidikan tanpa ketaatan. Pada lingkup ini ketaatan itu kepada pendidiknya, ketaatan akan muncul ketika peserta didik percaya dan hormat kepada pendidiknya. Akibatnya dengan adanya taat akan mempercepat pembelajaran individu dan pembangunan bangsa. Semua itu tidak akan terwujud hanya dengan nasihat-nasihat tanpa keteladanan. Keteladanan tidak akan terwujud ketika pendidik tidak mengusahakan dirinya untuk berkarakter.

Dari uraian di atas maka yang dimaksud dengan karakter pendidik sukses adalah karakter-karakter baik yang harus dimiliki oleh pendidik agar mereka mampu memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya

serta mengantarkan dirinya menuju keridhaan Allah *Ta'ala*. Karakter tersebut hendaknya diperoleh dengan mengusahakan diri untuk mengikuti teladan terbaik, yaitu Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam*, karena pada diri beliau ada suri teladan yang baik yang sudah dijamin oleh Allah. Selain itu, ada perintah untuk mengikuti apa yang datangnya dari Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alayhi wa sallam*.

B. Karakter-karakter Pendidik dalam Buku Beginilah Seharusnya Menjadi Guru

Seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu saja, akan tetapi mereka adalah rujukan bagi peserta didiknya. Mata peserta didik akan senantiasa mencermati gerak-gerik pendidiknya. Bahkan telinga peserta didik pun akan mendengarkan apa-apa yang terlontar dari lisan pendidiknya. Artinya selain dari pengawasan Allah *Ta'ala* pendidik juga tidak bisa terlepas dari pengawasan peserta didiknya. Maka dalam bagian ini peneliti paparkan karakter-karakter yang hendaknya dimiliki oleh pendidik.

1. Mengikhhlaskan Ilmu untuk Allah

Ikhlas merupakan perkara dasar yang harus tertanam pada seorang muslim. Ikhlas berasal dari bahasa Arab *ikhlash* yang berakar dari *khalasha* yang artinya bersih, jernih, murni; tidak tercampur. Misal *ma'u khalish* yang artinya air bening; tidak bercampur dengan kopi, teh dan lain

sebagainya (Ilyas, 2011; 28). Sedangkan secara istilah menurut Yunahar Ilyas adalah beramal semata hanya mengharap ridhanya Allah.

Merujuk pendapat tersebut, jika ada seseorang yang beramal dengan niat dunia berarti dia tidak ikhlas. Amal seseorang harus murni karena Allah. Orang tersebut hendaknya senantiasa membersihkan hatinya untuk tidak mencampurkan niatnya dalam beramal. Ketika seseorang mencampurkan niatnya dengan niat dunia, amal mereka tidak akan diterima oleh Allah.

Namun demikian, ikhlas menjadi perkara yang sering dilupakan oleh para pendidik. Pendidik lupa membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal hanya untuk Allah. Menurut Asy-Syalyhub banyak orang saat ini menyebarkan ilmu yang bermanfaat bukan ditujukan kepada Allah, namun tujuannya untuk sekadar mendapatkan kehormatan, kedudukan atau sejenisnya. Kalau benar demikian, maka sirnalah apa yang mereka lakukan.

Kalau saja sifat ikhlas ini hilang dari dalam diri pendidik, dikhawatirkan yang terjadi adalah sikap saling mendengki diantara para guru, serta tidak menghiraukan pendapat dari orang lain. Maka yang akan muncul adalah sifat egois. Sifat ini didukung oleh hawa nafsu sehingga menggantikan pola hidup di atas kebenaran (Muhammad Nurdin, 2010: 148). Artinya kepentingan pendidik bukan lagi mendidik untuk Allah, namun sudah mendahulukan hawa nafsu. Bahkan mendidik diniatkan

untuk mendapatkan bayaran. Ketika diminta mengajar di luar jam biasanya, maka akan menolak karena menganggap tanggung jawabnya hanya pada jam yang sudah ditentukan saja. Penjelasan lebih detail terkait ini akan dijelaskan di akhir pembahasan ini.

Asy Syalhub dalam kitabnya memasukkan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab *al-Imarah*, Dari Abu Hurairah, beliau berkata, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“..... dan seorang laki-laki yang belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca al-Quran, lalu ia didatangkan dan Allah mengingatkan nikmat-nikmatNya (kepadanya) dan dia pun mengenalnya. Allah berfirman, ‘Apa yang kamu lakukan padanya?’ Dia berkata, ‘Saya belajar ilmu dan mengajarkannya serta membaca al-Quran demi Engkau.’ Allah berfirman, ‘Kamu berdusta, akan tetapi kamu belajar ilmu supaya dikatakan alim; kamu membaca al-Quran biar dikatakan qari’, di itu telah dikatakan.’ Kemudian diperintahkan agar dia diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam api neraka”

Pokok dari karakter ini adalah niat, niat tempatnya di dalam hati. Seorang harus berniat ikhlas hanya mencari ridho Allah, termasuk dalam proses mendidik. Karena dalam hadits di atas menunjukkan kepada kita bahwa Allah tidak akan bisa dibohongi oleh manusia. Ketika setiap hari seorang pendidik mengajar, tidak kenal lelah, bahkan seluruh hidupnya untuk mendidik generasi masa depan, namun niatnya bukan karena Allah, yang terjadi hanyalah kerugian di akhirat. Sebagaimana dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas. Hal ini bisa terjadi karena Allah sendiri yang telah menyampaikan keagunganNya, bahwa tidak ada

yang tersembunyi bagi Allah. Allah berfirman dalam QS Ali Imran ayat 29,

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعَلِّمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Katakanlah: "Jika kamu Menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ikhlas hanya mengharap ridho Allah menjadi syarat diterimanya perbuatan. Alasannya Allah tidak akan menerima perbuatan kecuali bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah yang Mahamulia (al-Bugha, 2006; 40). Tidak ada kesempatan bagi pendidik untuk melenceng dalam niatnya. Pendidik harusnya berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan niatnya agar tidak sampai keliru. Hal ini dikarenakan, semua amalan akan dipertanggungjawabkan. Bisa dibayangkan, jika amalan tidak diterima, di akhirat para pendidik tidak mendapati pahala amalan mendidiknya.

Buah manis dari keikhlasan adalah Allah menjanjikan pahala bagi pelakunya. Bahkan Allah akan berikan keridhaanNya dan kelak dimasukkan ke dalam surga. Selain itu bagi mereka yang ikhlas akan mendapatkan keistiqomahan dalam menjalankan manhaj pendidikan. Pendidik akan terus mengikuti dan mengawasi proses pendidikan anak secara kontinu ('Ulwan, 2015: 644).

Semakna dengan yang disampaikan Muhammad Nasih ‘Ulwan, Nurdin (2010; 146) memasukkan ikhlas sebagai syarat menjadi guru dalam Islam. Beliau menegaskan, apabila sebuah pekerjaan itu dilakukan dengan ikhlas, maka tidak akan terasa berat, meskipun pekerjaan itu sebenarnya sulit. Meskipun makna ini mendukung, perlu peneliti garis bawahi. Pada bagian ‘maka tidak akan terasa berat’ bukan berarti ketika ada pekerjaan yang sulit tiba-tiba menjadi mudah atau ringan. Pekerjaan itu tetap sulit, akan tetapi ketika yang diharapkan hanya ridhanya Allah, seberat apapun sebuah pekerjaan akan terasa ringan. Karena pelakunya meyakini dengan keikhlasan Allah pasti akan membalas dengan surga.

Bagi sebagian orang ikhlas sering di salah artikan, begitu pula pendidik. Pendidik dianggap ikhlas ketika tidak menerima upah atau gaji. Ketika pendidik meniatkan aktivitas pendidikannya untuk mendapatkan upah bukan ridhanya Allah, bahkan mendidiknya untuk memperkaya diri pribadi dan tidak meniatkan untuk Allah, inilah yang dinamakan tidak ikhlas. Akan tetapi, ketika pendidik memberikan pengajarannya dan melakukan aktivitas pendidikan setiap hari kemudian pendidik tersebut menerima gaji, itu namanya bukan tidak ikhlas. Akan tetapi, upah atau gaji itu memang menjadi haknya. Karena pendidik juga perlu memberikan nafkah kepada keluarganya. Maka jika tolok ukur ikhlas adalah tidak menerima gaji, padahal ada pendidik yang setiap hari mengabdikan dirinya siang malam tanpa ada waktu untuk mencari pekerjaan lain, jika kondisinya demikian bisa saja keluarganya akan terlantar dan kelaparan.

Sejauh pendidik menuntut upah itu dikarenakan paham bahwa perintah Allah dan Rasul-Nya memerintahkan untuk meminta haknya, maka hal itu tergolong ikhlas. Justru pendidik menjadi tidak ikhlas ketika menolak upah padahal sebenarnya dirinya butuh, hanya karena khawatir mendapat cap sebagai orang yang ‘tidak ikhlas’ (Nurudin, 2010:148). Berarti upah bukanlah menjadi ukuran seseorang ikhlas atau tidak, hanya saja upah bisa menjadikan niat seseorang keliru jika tidak pandai menempatkannya.

2. Jujur

Ash-Shidqu berarti benar atau jujur, lawan dari dusta (*al-kazib*). Seorang muslim dituntut untuk benar lahir dan batin; benar hatinya, perkataannya dan perbuatannya. Antara hati dan perkataan haruslah sama, antara perkataan dan perbuatan juga harus sama. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan umatnya untuk selalu *shidiq*, karena sifat *shidiq* akan membawa kebaikan, kebaikan akan mengantarkan seseorang menuju surga. Begitu juga sebaliknya, beliau melarang umat muslim berdusta, karena dusta akan mengantarkan pada kejahatan dan akhirnya menjadi penyebab masuk neraka (Ilyas, 2011; 81).

Bukanlah perkara ringan memiliki karakter jujur. Karena seseorang harus memadukan antara hati, lisan dan amalnya. Ketika ini harus satu padu, tidak boleh saling mengingkari. Ketika hatinya menghendaki A, maka lisan pun mengucapkan A, dan amal pun melakukan apa yang ada

dalam hatinya yaitu A. Namun, sebanding dengan beratnya menanamkan karakter ini, Allah akan balas siapa saja yang berlaku jujur asalkan dia berikan dengan balasan surga.

Sifat jujur adalah mahkota di atas kepala seorang guru (Asy-Syalyhub, 2015; 8). Karena dengan kejujuran tersebut seorang guru sama halnya sedang menanamkan rasa percaya dan hormat dari peserta didik kepadanya. Dengan sifat ini seorang guru akan didengar perkataannya, dipatuhi nasihatnya, diindahkan larangannya. Semua itu akan terwujud lantaran mereka melihat kejujuran pada diri gurunya.

Efek lain dari kejujuran menurut Asy-Syalyhub (2015; 8) adalah seorang guru yang memiliki kejujuran akan terlihat dari konsekuensi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Tanggung jawab yang dimaksud adalah mentransferkan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didiknya. Sehingga guru yang jujur akan lebih bertanggung jawab dalam setiap ilmu yang disampaikan. Guru tidak asal menyampaikan, tetapi juga mengkaji secara mendalam lantaran khawatir ada kesalahan dalam ilmu yang diberikan. Seorang guru akan lebih berhati-hati terhadap apa yang disampaikan.

Berkaitan hal tersebut, Muhammad Ali Qutb dalam Nurdin (2010: 82) menegaskan, termasuk kejujuran yang perlu ditanamkan kepada guru dan orang tua adalah jangan sekali-kali mendongengi peserta didik atau anak menjelang tidur dengan dongengan ilusi. Dongeng seperti itu jelas

akan membahayakan peserta didik. Bagi guru karena ingin dianggap menarik dalam pelajarannya, maka dia membuat cerita-cerita lucu, akan tetapi di dalamnya tidak ada unsur keteladanan. Bahkan dari segi konten ilmu yang disampaikan, pendidik harus memperhatikan kebenaran atas apa yang disampaikan. Bukan semata menarik, tetapi yang lebih penting adalah benar.

Di sisi lain guru akan kehilangan kepercayaan dari peserta didiknya ketika karakter jujur ini hilang dari dirinya. Bahkan ilmu dan pengetahuan-pengetahuan yang disampaikan tidak akan dipercaya. Pada umumnya peserta didik menerima setiap yang dikatakan oleh gurunya. Ketika peserta didik menemukan kedustaan di sebagian perkara yang disampaikan gurunya, maka hal itu akan membias kepada gurunya sendiri dan menurungkannya jatuh di hadapan peserta didiknya. Selain itu dampak itu juga akan dirasakan oleh peserta didik. Ketika ketidakjujuran pendidik itu sering dilakukan, maka peserta didik akan menganggap biasa perbuatan tersebut.

Dalam hal ini Nurdin (2010: 82) menjelaskan bahwa kita (pendidik) harus berkata jujur dan benar. Hendaknya setiap pendidik antara perkataan dan perbuatannya sesuai. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ash-Shaff ayat 2 dan 3,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Dalam ayat di atas, Allah mencela seseorang yang tidak sesuai antara perkataan dan perbuatan. Artinya, guru dikatakan berdusta ketika tidak melaksanakan apa yang diucapkannya. Kondisi ini bisa terjadi pada seorang pendidik, karena setiap mereka pasti menyampaikan ilmu, jika pendidik jujur dia akan melaksanakan apa yang disampaikan. Asy-Syahlub memasukkan kaidah ini dalam pembahasan tersendiri. Berarti sebenarnya karakter ini saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

3. Serasi Antara Ucapan dan Perbuatan

Pembahasan ini asy-Syahlub mengawalinya dengan firman Allah dalam QS. Ash-Shaf ayat 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
 اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

Peneliti akan memaparkan secara langsung penjelasan Asy-Syahlub tentang ayat tersebut,

Maksudnya, mengapa kalian mengatakan (menyuruh melakukan) kebaikan dan menganjurkannya, dan barangkali kalian memuji diri sendiri kalian dengannya, sementara kalian tidak melakukannya? Dan (mengapa) kalian melarang dari yang buruk, dan barangkali kalian menyatakan diri kalian bersih darinya, sementara kalian terjerumus olehnya dan melakukannya? Apakah sikap yang buruk ini pantas bagi orang-orang yang beriman? Atau adakah yang lebih besar daripada kebencian di sisi Allah bahwa hamba mengatakan sesuatu yang tidak diperbuatnya? Oleh karena itu, seyogyanya bagi orang yang memerintahkan kebaikan agar menjadi orang yang pertama kali beregera melakukannya, dan orang yang melarang keburukan agar menjadi orang yang paling jauh darinya.

Penjelasan tersebut semakna dengan penafsiran Syaikh Abdurrahman Nashir As-Sa'di yang terlulis dalam kitab tafsirnya.

Ada kemiripan antara serasi perkataan dan perbuatan dengan kejujuran. Memperhatikan ayat dan penafsiran di atas, pembahasan ini merupakan bagian dari kejujuran. Pembahasan ini lebih mendetail dan di fokuskan pada perkataan dan perbuatan. Sebelumnya telah berlalu penjekasan, bahwa jujur hendaknya melibatkan hati, perkataan dan perbuatan. Ketiganya harus satu padu.

Serasi antara perkataan dan perbuatan akan cepat diterima oleh peserta didik daripada hanya perkataan saja (ajakan). Karena pendidik adalah teladan bagi peserta didiknya. Sesuatu yang dilakukan oleh pendidik bisa ditiru oleh peserta didiknya. Bisa dibayangkan, andai seorang pendidik mengajarkan kebaikan, tetapi pendidik itu tidak melakukannya. Atau juga sebaliknya, pendidik tersebut melarang berbuat keburukan, tetapi pendidik itu masih melakukannya. Di sinilah letak ketidakserasiannya. Ketika ucapan pendidik tidak sama dengan

perbuatannya, yang terjadi adalah kebimbangan dari peserta didik. Mereka bimbang harus membenarkan perkataan pendidik atau perbuatan pendidiknya yang tidak sama dengan perkataannya.

Al-Ghazali (2011, 128) menjelaskan tentang adab seorang guru satu di antaranya melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkan. Beliau sampaikan ilmu diterima dengan mata batin, sedangkan amal diterima dengan mata lahir. Banyak yang memiliki mata lahir, tetapi sedikit yang memanfaatkan mata batin. Oleh karena itu, jika seorang guru tidak melakukan apa yang diajarkannya atau yang diucapkannya, sebenarnya guru itu tidak sedang memberikan petunjuk dan tuntunan, akan tetapi guru tersebut sedang memberikan racun dan bencana. Ibarat guru adalah sebatang tongkat, murid adalah bayangannya. Bayangan tidak bisa diharapkan lurus, kalau tongkatnya saja bengkok.

Bayangan tidak akan terbentuk jika tidak ada bendanya. Akan tetapi, ketika bendanya ada selama ada cahaya yang menerangi maka akan terbentuklah bayangan. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Apalagi bentuknya berbeda, itu perkara yang mustahil. Andai bendanya adalah rumah, pasti bayangannya juga berbentuk rumah. Tidak mungkin bayangan berubah menjadi mobil. Begitu pun yang Al-Ghazali misalkan di atas. Peserta didik seakan-akan bayangan hasil pendidiknya.

Oleh karena itu, hendaknya pendidik merasa takut kepada Allah, karena peserta didik adalah amanah yang dibebankan kepada mereka.

Hendaknya pendidik berjuang keras untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut dengan memiliki karakter serasinya perkataan dan perbuatan, atau mengamalkan ilmu yang diajarkan atau semakna dengan jujur. Menurut Asy-Syulhub, jika demikian dampaknya adalah kokohnya ilmu yang pendidik ajarkan.

4. Bersikap Adil dan Tidak Berat Sebalah

Asy-Syulhub (2015; 16) mendasarkan karakter ini pada firman Allah yang membahas tentang anjuran berlaku adil,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. An-Nahl: 90

وَأْمُرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ

dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. (Asy-Syura: 15)

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ma'idah: 8)

وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ

dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu). Al-An'am: 152

Dalam ayat *pertama* Allah memerintahkan bersikap adil atas setiap hamba. Ayat *kedua* Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk bersikap adil kepada Ahli Kitab, jangan sampai permusuhan di antara keduanya menjadikan berlaku tidak adil. Ayat *ketiga*, mendorong bersikap adil terhadap musuh. Ayat *keempat* bersikap adil terhadap kerabat dan orang jauh. (Asy-Syulhub, 2015; 18).

Adil yang Allah perintahkan kepada manusia sangatlah lengkap. Semua harus merasakan keadilan dari kaum muslimin. Mulai dari keadilan terhadap personal, sampai kepada sekelompok kaum. Selain itu keadilan tidak hanya kepada kerabat, bahkan orang yang tidak memiliki hubungan darah pun harus diperlakukan dengan adil. Terlebih lagi, adil ini juga harus dirasakan oleh ahli kitab dan musuh-musuh Allah.

Adil menurut Aminudin dalam Nurdin (2010; 141) adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antara yang satu dengan yang lain. Bisa juga diartikan, prinsipnya dalam bertindak dan memutuskan sesuatu adalah kebenaran bukan hawa nafsu.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah menegaskan tentang keadilan, dalam riwayat Bukhari dan Muslim yang dinukil Asy-Syulhub (2015; 20) beliau pernah berpidato,

Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah karena jika ada orang terpandang di antara mereka mencuri mereka membiarkannya, namun jika ada orang lemah di antara mereka yang mencuri, mereka menegakkan hukum atasnya. Demi Allah, sekiranya Fatimah, putri Muhammad mencuri, niscaya aku akan potong tangannya.

Berkaitan hadits tersebut, menunjukkan bahwa dasar yang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* gunakan adalah kebenaran. Dibuktikan dari pernyataan beliau, '*Demi Allah, sekiranya Fatimah, putri Muhammad mencuri, niscaya aku akan potong tangannya*'. Kalimat ini sangat jelas, bahwa hubungan kekerabatan tidak akan mengalahkan kebenaran. Ketika ada kerabat melakukan kesalahan harusnya tetap di perlakukan sebagaimana orang lain yang melakukan kesalahan. Dalam konteks hadits itu, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang akan melakukan hukumannya.

Pendidik sudah sepantasnya memiliki karakter adil. Karena para pendidik akan dihadapkan banyak permasalahan anak didiknya. Ketika pendidik tidak adil dalam mendidik, maka anak-anak sangat tajam pandangannya terhadap perlakuan gurunya yang tidak adil Zakiah Daradjat (1996; 42). Tidak hanya perkara keahlian dalam mendidik yang harus dikuasai oleh pendidik. Namun ia perlu memperhatikan setiap perilakunya terhadap peserta didiknya. Barangkali ada perlakuan yang melebihi murid yang satu dan tidak terlalu menghiraukan yang lain.

Di antara perlakuan tidak adil itu adalah memberikan tugas atau saat memberikan tugas rumah, mengoreksi dan pemberian nilai. Tidak ada kesempatan bagi para pendidik untuk mengasihi atau melebihkan di antara peserta didik, baik itu kerabat atau kenalan. Zakiyah Darajat (1996; 42) memberikan contoh-contoh perlakuan tidak adil. Di antaranya, terkadang guru yang masih muda sering pilih kasih. Guru laki-laki akan mengutamakan peserta didik perempuan yang cantik atau anak yang paling pandai di kelas tersebut.

Jika karakter adil ini telah dilakukan oleh pendidik, dampak yang muncul adalah kesuksesan. Menurut Nurdin (2010: 142) ada empat dampak pada peserta didik ketika pendidik berlaku adil. *Pertama*, akan memunculkan sikap tawadhu'. *Kedua*, dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa cinta belajar. *Ketiga*, munculnya potensi kreatif pada peserta didik. *Keempat*, membuka dialog yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik.

Betapa bahagianya pendidik memetik buah manis yang diusahakannya dengan berlaku adil kepada peserta didiknya. Sikap peserta didik menjadi santun, dan bahkan semangat belajarnya menjadi tinggi. Artinya pendidik tidak perlu capek-capek menyuruh peserta didiknya untuk belajar, mereka dengan sendirinya memiliki rasa ingin tahu yang kuat sehingga berusaha mempelajarinya. Tidak hanya itu, hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih erat. Terbangunnya rasa hormat, komunikasi di antara keduanya juga terlajin sangat baik.

Namun, jika karakter adil ini hilang dari seorang pendidik. Dampak yang akan timbul adalah keguncangan, saling memusuhi, kebencian di antara peserta didik. Karena mereka merasa ada kezaliman yang dilakukan oleh pendidiknya. Selain itu, akan muncul kesenjangan antara peserta didik dengan pendidiknya, lantaran mereka merasa tidak menerima perlakuan adil dari pendidiknya (Ays-Syalhub, 2015; 21). Bisa dibayangkan yang akan terjadi ke depan ketika pendidik terus mengajar dengan kondisi seperti itu. Ilmunya akan sulit dipercaya oleh peserta didiknya. Maka generasi masa depan akan krisis ilmu lantaran tidak mau menerima ilmu dari gurunya sendiri.

5. Berakhlak Mulia dan Terpuji

Berakhlak mulia dan terpuji adalah satu di antara karakter yang harus dimiliki oleh pendidik. Karena pendidik utama bagi manusia, Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memberikan contohnya. Allah pun telah memuji Rasulullah dalam firmanNya QS Al-Qolam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Asy-Syalhub mengutip hadits dari Ummum Mu'minin Aisyah, beliau mengatakan 'Akhlak beliau (Rasulullah) adalah al-Quran.' Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa akhlak mulia lingkungannya sangat luas. Di antara akhlak mulia itu adalah lembut, santun, sabar, bijak, ramah,

dan perlakuan baik. Selain itu berakhlak mulia dan terpuji juga berkaitan dengan meredam amarah.

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Muhammad Jawwad Ridla (2002; 212) menegaskan bahwa ada syarat-syarat tertentu yang harus diperhatikan oleh guru. Di antaranya guru harus menjadikan akhlak yang baik bagi perangnya. Akhlak itu dijabarkan al-Ghazali seperti sabar, syukur, tawakal, yakin, pemurah, qana'ah, pendiam dan *kalem* (tidak terburu-buru). Tidaklah heran jika Rasulullah diperintahkan untuk menyempurnakan Akhlak, karena memang kebutuhannya sangatlah mendasar. Bahkan dari ulasan di atas, akhlak mulia menjadi pokok dalam pendidikan.

Menurut Asy-Syalhub (2015; 25), menghias diri dengan akhlak mulia dan terpuji menjadi media paling sukses dalam mendidik peserta didik. Pada umumnya peserta didik akan terdorong untuk berakhlak sebagaimana pendidiknya berakhlak. Maksudnya peserta didik akan menerima akhlak yang dimiliki pendidiknya. Pernyataan tersebut jika lebih luas lagi penjabarannya, bahwa peserta didik memerlukan *role model*. Jika *role model* ini buruk perilakunya, maka pendidik pun akan menirunya. Begitu pula sebaliknya. Seakan peserta didik memiliki kepercayaan yang tinggi kepada pendidiknya, sehingga apa-apa yang datang darinya akan diterima.

Al-Ghazali dalam Ridhla (2002; 212) menegaskan andai syarat yang beliau ajukan tersebut dipenuhi, maka guru tersebut adalah cerminan pribadi Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan patut untuk diteladani. Sebagaimana ayat yang telah di bahas sebelumnya, Rasulullah dijadikan suri teladan yang baik lantaran akhlak beliau akhlak Quran. Begitu juga dengan pendidik. Mereka menjadi layak diteladani, dijadikan panutan ketika pendidik tersebut berusaha untuk menerapkan akhlak-akhlak yang mulia yang di syariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Bagi para pendidik dan setiap manusia yang menghiasi dirinya dengan akhlak mulia dan terpuji, Allah telah siapkan keutamaan di akhirat kelak, yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, *'tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan dari pada akhlak baik.'* Asy-Syalhub menegaskan, bahwa Akhlak baik bekerja seperti sihir yang mampu memikat hati, menarik jiwa, dan menebar rasa cinta di antara seseorang, dan para pengajar adalah orang yang paling utama untuk hal ini.

6. Tawadhu'

Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah wibawa dan kehormatan pemiliknya (Asy-Syalhub, 2015;27). Tawadhu' artinya rendah hati, lawannya sombong atau takabur. Orang yang tawadhu' tidak pernah melihat dirinya lebih tinggi dari orang lain, sedangkan orang sombong senantiasa senantiasa membanggakan diri dan merendahkan orang lain

(Ilyas, 2011; 123). Dengan tawadhu' seseorang siap untuk berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Pendidik yang tawadhu' tidak akan membeda-bedakan muridnya. Dia tidak merasa bahwa dirinya paling berilmu, sehingga tidak menyepelekan keilmuan para peserta didiknya. Bahkan dia juga tidak meremehkan teman dalam mendidik, meskipun secara gelar atau sejeninya berbeda.

Tawadhu' bukanlah perangai rendah apabila orang-orang merealisasikannya. Tawadhu' meskipun salah satu bentuk merendahkan diri, hal itu jika ditujukan kepada Allah, maka hasilnya adalah sebuah kelezatan. Karena beribadah kepada Allah tidak akan terealisasi tanpa adanya sifat tawadhu'. Selain itu, jika tawadhu' ditujukan kepada sesama manusia, tentu hasilnya adalah kecintaan dari mereka. Manusia tidak akan merasa sungkan berdekatan dengannya, sehingga mereka bisa bertanya, berdiskusi serta curhat tentang permasalahan yang ada.

Karakter seperti ini sangat utama jika dimiliki oleh seorang pendidik. Mereka adalah orang yang menyampaikan ilmu, pengajaran dan pengarahan kepada peserta didiknya. Jika karakter ini dimiliki para pendidik, peserta didik tidak akan sungkan berkomunikasi dengan mereka. Sehingga terjadilah tanya jawab, diskusi bahkan curhatan dari peserta didiknya. Namun, jika karakter ini tidak ada, peserta didik akan menjauh lantaran jiwa tidak akan suka dengan kesombongan (Asy-Syalhub, 14).

Lawan dari tawadhu' adalah takabur atau sombong. Kesombongan hanya akan memunculkan kegagalan meraih tujuan-tujuan pendidikan. Kesombongan akan memunculkan jarak antara pendidik dengan peserta didiknya. Jarak yang dimaksud berupa pendidik yang tidak mau bergaul dan mencoba menggali problematika yang dimiliki oleh peserta didiknya, sehingga mereka tidak akan tahu banyak tentang peserta didiknya. Padahal dalam menentukan metode pengajaran ataupun berbagai pendekatan dalam pengajaran, pendidik perlu mengetahui kondisi dari peserta didiknya. Bahkan Abdullah Abdul Hamid Mahmud dalam Asy-Syulhub (2015; 31) menegaskan siswa tidak akan nyaman dengan pendidik yang angkuh dan sombong, perasaan dan indra mereka tidak membenarkan, dan juga dalam kesulitan yang mereka hadapi, serta manfaat yang didapat dari pendidik seperti ini sangatlah sedikit.

Mendukung pernyataan tersebut, Uwes al-Qorni (2005: 54) memasukkan takabur sebagai penyakit hati. Ada tiga akibat ketika orang menumbuhkan karakter takabur dalam dirinya. *Pertama*, semua orang akan menjauhinya, karena sifatnya yang sering menyepelekan orang lain. *Kedua*, akan cenderung kepada maksiat, meskipun orang itu berilmu agama. Karena sifat ini cenderung menolak kebenaran. *Ketiga*, di akhirat sombong akan menjadi penghalang seseorang masuk surga.

Pendidikan tidak akan berhasil jika kesombongan yang ditonjolkan. Murid-muridnya akan menjauh, bahkan guru yang lain juga akan menjauh. Sehingga interaksi antara peserta didik dan pendidiknya,

serta pendidik dengan pendidik lain jadi jauh. Mereka tidak lagi bertukar ilmu ataupun saling mengetahui kondisi. Lebih jauh lagi, pendidik itu sendiri akan lebih menyukai kemaksiatan daripada kebenaran. Bahkan kerugian besar akan diterima oleh pendidik kelak ketika di akhirat.

Setiap pendidik perlu menghilangkan kesombongan dalam dirinya dan menanamkan tawadhu'. Mereka tidak perlu merasa tinggi atas ilmu yang telah dimiliki atau juga tidak perlu malu ketika harus merealisasikan kepada peserta didik dan orang disekitarnya. Karena tawadhu' atau rendah hati berbeda dengan rendah diri. Uwes al-Qarni (2005: 58) menjelaskan lawan takabur ada tiga, yaitu *tawadhu'*, *tamalluq*, dan *tadzallul*. Penjelasan tawadhu' tidak perlu peneliti ulangi di sini, karena sudah dijelaskan di atas. *Tamalluq* adalah sikap rendah hati seorang murid kepada gurunya, agar mampu menyerap ilmu dari gurunya. *Tamalluq* menjadi suatu tatakrama mulia yang terjadi antara guru dan peserta didik. Sedangkan *Tadzallul* adalah sikap merendahkan diri yang sering dilakukan oleh penjiilat demi sebuah keuntungan duniawi yang diharapkan dari orang yang disanjungnya. Jadi sudah sangat jelas, tawadhu' bukanlah sebuah bentuk merendahkan diri. Tetapi sebuah karakter mulia yang harus dimiliki oleh pendidik.

Gurunya setiap manusia telah mencontohkan karakter ini, yaitu Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhrari yang dinukil Asy-Syalhub (2015;

29), dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda,

Seandainya aku diundang untuk makan pergelangan atau lengan (kambing yang paling sedikit dagingnya sekalipun) niscaya akan kupenuhi, dan seandainya dihadiahkan kepadaku lengan atau pergelangan (kaki kambing) niscaya kuterima.

Asy-Syalhub (2015; 30) juga menukil pendapat Ibnu Ishaq tentang ketawadhu'an Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Abdullah bin Abu Bakar bercerita kepadaku,"Rasulullah menundukkan kepala beliau sebagai bentuk ketawadhu'an kepada Allah manakala melihat kemenangan yang dengannya Allah memuliakan beliau sampai jenggotnya hampir-hampir menyentuh pelana hewan tunggangannya.

Sebagaimana yang tersebut di atas, bahwa seorang pemimpin umat (Rasulullah) saja tetap menghendaki datang dalam sebuah undangan makan, meskipun jatah yang diberikan paling sedikit. Selain itu, ketika beliau berada di puncak kemenangan, bukan kesombongan yang muncul. Tetapi merendahkan kepala sebagai wujud syukur atas pertolongan Allah. Sudah sepantasnya seorang pendidik yang mengharapkan kesuksesan, maka jalan terbaik adalah mencontoh apa yang sudah diteladankan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

7. Pemberani

Syaja'ah artinya berani. Menurut Asy-Syalhub (2015; 32) karakter pemberani ini bukanlah berani dalam melawan musuh. Akan tetapi keberanian dalam mengatakan dan mengakui kesalahan dan kekurangan manusiawinya. Hal ini hampir tidak ada yang selamat darinya. Adapun

mengelabui, berusaha mengelak serta rasa takut mengakui yang sebenarnya bukanlah sifat terpuji, seorang guru hendaknya menjauhi yang demikian.

Terkadang seseorang terjebak dalam kondisi demikian. Bahkan pendidik pun juga bisa mengalaminya. Harusnya yang dilakukan salah, dan dia mengetahuinya, maka demi menjaga citra baiknya tipu muslihat akan dikeluarkan. Artinya keberaniannya tidak ada, bahkan akan muncul keburukan-keburukan yang lain, misalnya bohong.

Yunahar Ilyas (2011; 116) juga menjelaskan yang dimaksud berani bukanlah berani dalam menentang siapa saja tanpa mempertimbangkan posisinya dipihak yang benar atau salah. Berani di sini juga bukan berani dalam menuruti semua hawa nafsu. Tetapi berani yang dimaksud adalah keberanian yang berlandaskan kebenaran serta dilakukan dengan penuh pertimbangan. Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, melainkan ditentukan oleh kekuatan hati serta kejernihan jiwa.

Sebuah prinsip yang mendasar yang disampaikan oleh Yunahar Ilyas, bahwa keberanian bukanlah ditentukan dengan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kejernihan jiwa. Ketika seseorang berada dipihak yang salah, pilihannya adalah berani mengakui dengan resiko citranya turun. Atau dia menggunakan kekuatannya demi melanggengkan kedudukannya. Artinya, hati yang jernihlah yang mampu untuk memilahnya. Apalagi bagi pendidik, posisinya dianggap di atas yang lain.

Mereka ditinggikan lantaran ilmunya. Mereka memiliki citra yang baik dihadapan manusia.

Imam An-Nawawi dalam *Asy-Syulhub* (2015; 32) menerangkan bahwa contoh teladan dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga telah mencontohkannya.

Dari Abu Rafi' bin Khadij, dia berkata,

“Nabi tiba di Madinah sementara mereka sedang menyerbukkan kurma, mereka menyebutnya mengawinkan kurma. Beliau bersabda, ‘Apa yang kalian lakukan?’ Mereka mengatakan, ‘Kami telah terbiasa melakukannya.’ Beliau bersabda, ‘Barangkali kalau kalian tidak melakukannya akan lebih baik bagi kalian.’ Mereka pun berhenti melakukannya, namun buahnya malah berkurang. Maka mereka menceritakan hal itu kepada beliau. Beliau bersabda, ‘Saya hanyalah manusia. Jika aku memerintahkan kalian sesuatu dari perkara agama kalian, maka ambillah, dan jika saya memerintahkan kalian kepada sesuatu berdasarkan pendapatku (untuk urusan dunia), sesungguhnya saya hanya manusia biasa’.”

Melihat hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengelak sedikitpun. Beliau berani mengakui kesalahan atas apa yang telah diucapkan, meskipun harus dengan membayar harga diri. Perkara ini akan menambah *izzah* dan wibawa seseorang (pendidik) dan tidak mengurangi kehormatan pada dirinya sedikit pun. Barangsiapa yang menyangka selain itu, maka dia sebenarnya telah keluar dari jalan yang benar.

Karakter ini menjadi tuntutan bagi setiap pendidik. Karena seorang pendidik juga memiliki sifat kemanusiaan yang tidak bisa dielakkan, yaitu salah dan lupa. Maka dalam proses mengajar atau yang

serupa dengan itu pendidik tidak bisa lepas dari sifat salah ini. Bisa jadi ketika menyampaikan ilmu atau saat menyelesaikan permasalahan peserta pendidik mengatakan yang salah. Kemudian peserta didik mengkritiknya lantaran apa yang disampaikan tidak tepat. Andai seorang pendidik itu meneladani Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan meyakini jika berdusta mereka akan mendapat kerugian, maka sepantasnya pendidik langsung mengakui kesalahannya, bahkan berterima kasih kepada peserta didik karena sudah mengingatkannya.

8. Bercanda Bersama Anak Didiknya

Bercanda menjadi satu dari sekian karakter yang ditekankan Asy-Syhalhub untuk dimiliki oleh setiap pendidik. Menurut Asy-Syhalhub dalam Buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* pendidik harus bisa mengaplikasikan candaan di sela-sela pelajaran yang diberikannya. Candaan yang dimaksud, bukan candaan yang terus menerus, sehingga jauh dari kebenaran. Akan tetapi candaan yang diletakkan di sela-sela pengajarannya. Candaan yang seperti inilah yang ditekankan.

Sebagaimana Zakiah Daradjad juga memasukkan candaan sebagai akhlak yang harus dimiliki seorang guru. Zakiah (1996; 43) tidak memakai istilah candaan, namun menggunakan istilah 'guru harus gembira. Maksudnya guru yang gembira memiliki sifat humor, suka tertawa, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tertawa.

Asy-Syalhub memberikan alasan guru hendaknya bercanda dengan peserta didik, beliau menyebutkan,

Sudah diketahui bersama bahwa materi pembelajaran memiliki ciri, yaitu membosankan dalam muatannya, dimana ia mengharuskan konsentrasi pikiran dan hati. Anda akan menemukan peserta didik menguras seluruh indranya untuk menguasai bahan pelajaran yang disampaikan. Walaupun guru memiliki bakat mahir dalam menyampaikan dan bagus dalam menyajikan, otak peserta didik tetap saja memiliki kemampuan terbatas dalam menerima materi pelajaran.

Dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa candaan ditujukan untuk menghilangkan rasa bosan dan jemu. Dengannya peserta didik bisa mengatur tenaga, hati dan pikirannya untuk kembali berkonsentrasi dalam menerima pelajaran dari pendidiknya. Begitu pun bagi pendidik, candaan juga memiliki manfaat agar pendidik bisa kembali rileks, menata tenaga dan merekonstruks suasana kelas yang sebelumnya diliputi rasa bosan. Menurut Zakiah (1996; 43) ketika pelajaran diselingi dengan humor, gelak dan tawa, maka jam pelajaran akan terasa pendek. Guru yang gembira tidak akan mudah kecewa, karena dia tahu bahwa peserta didiknya tidak bodoh tetapi belum tahu.

Namun, meskipun Asy-Syalhub menganjurkan para pendidik memiliki karakter ini, beliau juga menekankan batasannya. Kali ini Asy-Syalhub mengutip pendapat Imam Nawawi,

Ketahuilah, canda yang dilarang adalah yang berlebihan dan yang terus menerus, karena akan melahirkan banyak tawa dan menyebabkan kerasnya hati serta menyibukkan diri dari mengingat Allah dan memikirkan perkara-perkara penting agama, dan seringkali berujung menyakiti, melahirkan dendam, menjatuhkan

wibawa dan harga diri. Adapun yang selamat dari perkara-perkara tersebut, adalah merupakan canda yang boleh, yang Rasulullah pernah melakukannya sesekali waktu untuk suatu kemaslahatan, yang membuat lawan bicara merasa nyaman dan akrab dan merupakan sunnah yang dianjurkan. Camkanlah hal ini, karena ia merupakan perkara yang sangat dibutuhkan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan singkat di awal. Bercanda di sini bukanlah yang berlebihan. Bolehnya bercanda tetap harus mengikuti standar yang diberikan Rasulullah atau larangan-larangan yang telah ditetapkan. Misalnya sebagaimana dijelaskan di atas, bercandanya Rasul hanya sesekali. Demi keberhasilan mendidik, perkara-perkaran seperti ini harus dicermati oleh pendidik. Jangan sampai niatnya ingin menghilangkan kebosanan, tetapi terjerumus pada sikap berlebihan.

Asy-Syalhub mengutip hadits dari *Mukhtashar asy-Syama 'il al-Muhammadiyah*, Dari Abu Hurairah, dia berkata, para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, Anda bercanda dengan kami? Beliau bersabda, “Ya, hanya saja aku tidak mengucapkan kesualiyang benar.”

9. Sabar dan Menahan Marah

Sabar dan menahan marah adalah dua karakter yang utama yang perlu pendidik miliki. Allah sendiri yang telah menegaskan tentang dua hal tersebut,

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Ali Imran: 134)

As-Shabru secara bahasa diartikan sebagai mencegah dan menahan. Sesiapa yang bersabar maka Allah akan memuliakannya. Karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengibaratkan sabar adalah sinar. Sehingga dengan kesabaran akan mampu melenyapkan kegelapan dan kesengsaraan (al-Bugha, 2006;92).

Sabar bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Menurut Asy-Syalhub untuk mencapainya butuh adaptasi dan latihan panjang sampai pendidik terbiasa dengannya. Karena tantangan untuk bersabar adalah harian dan berkelanjutan. Sebagaimana pendidik dalam sebuah proses *ta'lim*, setiap hari akan berhadapan dengan peserta didik yang beraneka ragam pemikiran dan karakter. Di antara mereka ada yang bagus dan ada yang lemah. Selain itu pendidik juga disibukkan dengan proses administrasi yang harus diselesaikan. Pendidik pun juga memiliki kesibukan yang berkelanjutan, yaitu mengajar. Ditambah permasalahan-permasalahan peserta didik yang sering terulang. Semua aktivitas tersebut menuntut pendidik untuk memiliki sifat sabar.

Sering ada ungkapan, sabar ada batasnya. Jika melihat ulasan di atas bahwa sabar adalah tantangan harian, maka tidak ada batasan sabar kecuali seseorang sudah meninggal. Ditambah, pendidik akan bertemu peserta didiknya harian, maka sebelum pertemuan itu hendaknya mereka sudah mempersiapkan kesabaran dengan sebaik-baiknya. Latihan demi latihan harus terus dilakukan, karena dengan itulah pendidik akan mampu mengedepankan karakter sabarnya daripada marahnya.

Kebalikan dari sabar adalah marah. Marah menurut asy-Syalhub beramaksa gelora di jiwa, pada kondisi tersebut orang kehilangan keseimbangan, pertimbangannya terbalik, sehingga hampir-hampir seseorang tersebut tidak bisa membedakan yang baik dan yang buruk. Dalam hal ini marah merupakan perangai tidak terpuji, kecuali marah yang timbul karena Allah, begitu juga akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau tidak marah kecuali syariat Allah dilanggar.

Betapa bahayanya andai pendidik senantiasa dikuasai sifat marah. Sesuatu yang benar akan tertutup yang salah. Kemaksiatan akan lebih dekat daripada kebaikan. Dengan demikian, hilanglah perilaku-perilaku yang dekat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Asy-Syalhub juga menegaskan, hilangnya sabar dari pendidik akan menjerumuskannya ke dalam kesulitan besar, apalagi ketika itu terjadi di sela-sela aktivitas mengajar. Contoh permasalahan yang dihadapi oleh pendidik dan itu bisa menjadi pemicu marah, misal seorang pendidik telah mengajar selama satu jam berturut-turut, tiba-tiba ada celetukan dari peserta didik. Mereka mengatakan bahwa dirinya belum paham, atau celetukan itu berupa perkataan aneh yang kurang tepat jika disampaikan.

Penyebab-benyebab ringan tersebut menurut Uwes al-Qorni (2005; 87) seharusnya tidak menjadikan pendidik harus marah, akan tetapi tetap haram. Beliau sampaikan seorang mukmin haram marah, yaitu marah yang bukan pada tempatnya. Beliau memberikan permissalah, seseorang mudah

marah hanya karena tersinggung kata-kata, tidak mendapat perhatian, serta meributkan perkara yang tidak bermanfaat.

Penyebab-penyebab marah dalam kondisi seperti itu guru harus tetap tabah dan sabar. Sebelum memilih untuk marah guru hendaknya mendahulukan mengkaji masalahnya dengan tenang, karena bisa saja kesalahan itu bukan dari peserta didik. Namun kesalahan itu ada pada diri guru yang kurang simpatik atau juga cara mengajar mengajar yang kurang terampil atau bisa juga bahan ajar yang belum dikuasai sepenuhnya.

Bahkan, termasuk urusan menghukum, pendidik tidak boleh menyertakan marahnya. Kondisi tertentu, pendidik akan dihadapkan pada kenakalan peserta didiknya. Hal tersebut haruslah segera diberi penanganan, satu di antaranya dengan hukuman. Dengan hukuman itu diharapkan mereka akan menghentikan kenakalan yang dilakukannya. Namun menghukum pun juga tidak sembarangan tetapi ada ilmunya. Pendidik harus memulai dari mengoreksi pemahanan anak, kesalahan praktek, dan terakhir baru hukuman itu sendiri. Begitu juga tahap menghukum, misal pukulan, itu pun juga ada ilmunya. Untuk memukul pendidik harus mencermati alat pemukul, bagian tubuh yang boleh dipukul, cara memukul, usia anak yang boleh dipukul dan lain sebagainya. Peneliti tidak akan menjelaskan panjang lebar tentang hukuman, namun yang menjadi satu dari sekian kaidah menghukum khususnya pukulan adalah saat memukul tidak boleh disertai dengan kemarahan. Karena ketika hukuman disertai marah yang terjadi adalah munculnya caci maki

dari lisan pendidik. Selain itu, pendidik hanya akan memuaskan dirinya sendiri untuk melampiaskan kemarahannya. Padahal tujuan dari hukuman adalah untuk pendidikan (Suwaid, 2009: 293).

Menahan marah dan menundukkannya merupakan bukti kuatnya seorang pendidik. Sebagaimana hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang dikutip oleh Asy-Syalhub,

Bukanlah orang yang kuat itu adalah orang yang selalu menang dalam berkelahi, akan tetapi orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.

Mengomentari hadits di atas, al-Bugha (2006; 123) memberikan tiga penjelasan. *Pertama* di masa jahiliyah yang namanya kekuatan dimaknai dengan kekuatan fisik. Setelah datangnya Islam, makna itu dirubah menjadi moralitas sosial yang cemerlang. *Kedua* perjuangan mengendalikan hawa nafsu lebih berat daripada perjuangan melawan musuh. *Ketiga* sebia mungkin tidak larut ke dalam kemarahan, karena kemarahan yang meluap-luap akan mendatangkan dampak negatif bagi seseorang, baik fisik, jiwa maupun sosial.

Asy-Syalhub memberikan contoh keteladanan pendidik utama dalam bersabar. Beliau mengutip sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Al-Adab*, dari Anas bin Malik,

“Saya pernah berjalan bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sementara beliau memakai selimut Najran, yang tebal dan

yang kasar di bagian ujungnya. Beliau di kejar oleh seorang Badui lalu menarik selimutnya dengan keras sehingga saya melihat permukaan leher Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam lecet oleh ujung selimut tersebut akibat keras tarikannya. Kemudian dia berkata, 'Wahai Muhammad, perintahkan agar diberikan untukkan dari harta Allah yang ada padamu.' Rasulullah menoleh kepadanya dan tersenyum, kemudian memerintahkan agar dia diberikan pesangon."

Sebenarnya kondisi tersebut sudah bisa menjadi alasan agar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam marah kepada seorang badui itu. Namun, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan senyum dan mengabaikan apa yang diminta olehnya. Asy-Syalyhub memberikan komentar, 'tidak diragukan lagi, sejauh mana perkara orang yang meminta sesuatu (pada masa ini) masih kalah jauh dengan sikap badui tadi.'

Dalam *Syarah Riyadush Shalihin* pada bab sabar nomer 23/47 Imam an-Nawawi (2006; 125) mencantumkan hadits Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan menjadi penyemangat agar mengutamakan sabar dari pada menuruti kemarahan. Dalam hadits itu disebutkan bahwa sesiapa yang mampu menahan marah padahal dia bisa meluapkannya. Maka Allah akan memanggilnya di depan para makhluk, lalu dipersilahkan untuk memilih bidadari bermata jeli yang sesuai dengan kehendaknya. Al-Bugha memberikan komentar ini adalah motivasi agar seseorang tidak mudah meluapkan kemarahannya dan sikap memaafkan kesalahan bernilai tinggi ketika seseorang mampu dan berkesempatan untuk menuntut balas.

10. Menghindari Perkataan Keji dan Tidak Pantas

Berkata keji, mencaci dan merendahkan orang lain menurut Asy-Syalhub adalah sebuah sifat tercela yang dijauhi jiwa, dienggani tabiat, dan dijauhi orang-orang mulia. Tidak sepatasnya para pendidik memiliki sifat-sifat ini, karena pendidik adalah teladan bagi para peserta didiknya. Jika sifat-sifat ini terkumpul pada diri seorang pendidik, merupakan bencana besar, lantaran siswa akan terpengaruh oleh pendidiknya baik itu negatif maupun positif.

Secara lebih rinci Asy-Syalhub menjabarkan apa yang dimakdus dengan perkataan keji dan tidak pantas, yaitu ejekan, laknat dan caci maki serta kata kotor dan sia-sia. Keempatnya akan dijelaskan beserta dasar-dasar yang sudah Allah tetapkan.

Pertama, ejekan. Allah *Ta'ala* telah melarang umat manusia saling mengejek satu sama lain. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ

الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela

dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Firman Allah “Janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain,” dalam tafsirnya Syeikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan dengan perkataan, ucapan, dan perbuatan yang menunjukkan sikap menghina saudara Muslim. Semua yang disebut di atas haram dan tidak boleh dilakukan. Orang yang menghina menunjukkan sikap membanggakan diri dan menganggap rendah saudaranya. Pendidik sudah selayaknya tidak memasukkan sifat ini ke dalam daftar karakter yang harus dimiliki, namun pendidik harus melakukan sebaliknya.

Kedua, laknat dan caci maki. Asy-Syahlub mengutip hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab Adab, dari Anas bin Malik, dia berkata, ‘Rasulullah bukan orang keji, bukan pelaknat, dan bukan pencaci. Beliau berkata kepada salah seorang kami ketika beliau dicaci, ‘Ada apa dengannya, semoga keningnya tertimpa tanah.’

Sudah jelas bahwa teladan bagi para pendidik dan semua umat manusia telah mencontohkan tentang sifat ini. Peserta didik beliau bersaksi bahwa beliau bukan seorang yang keji, pelaknat, maupun pencaci. Artinya beliau adalah manusia yang memiliki sifat yang berkebalikan dari itu. Ketika pendidik mengharapkan kesuksesan dalam pendidikan yang dilakukannya, hendaknya dengan sungguh-sungguh menghiasi dirinya dengan teladan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Ketiga, kata kotor dan sia-sia. Asy-Syalhub menghadirkan perkataan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam pembahasannya, dinukil dari Al-Bukhari dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*. Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda, *'Orang Mukmin bukan pencela, bukan pelaknat tidak berkata keji dan tidak berkata sia-sia.*

Ketiga perkara di atas adalah perbuatan yang dibenci. Dengan ketiganya ada pada diri pendidik atau satu di antaranya, maka kebencian dari orang lain akan muncul. Kebencian itu bisa datang dari peserta didik atau bahkan dari pendidik yang lain atau bahkan bisa kedua-duanya. Lebih mengkhawatirkan lagi, akan muncul permusuhan. Tidak hanya itu, ketika perbuatan ini ditangguhkan Allah sampai hari akhir, dan kelak akan di balas dengan neraka. Jika sudah demikian, maka ilmu pendidik akan tertutup, peserta didik akan sulit mengambil ilmu darinya.

11. Berkonsultasi dengan Orang Lain

Asy-Syalhub menghadirkan potongan firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 159 untuk menjadi dasar dalam pembahasan ini,

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu

Menurut Syeikh Abdurrahman bin Nashirudin As-Sa'di dalam tafsirnya, setidaknya ada empat faedah ketika seseorang bermusyawarah dalam segala urusannya. *Pertama*, musyawarah termasuk ibadah untuk

mendekatkan diri kepada Allah. *Kedua*, dalam musyawarah ada pemberian toleransi untuk mencurahkan ide serta menghilangkan perasaan hati yang tidak enak karena semua mengerahkan untuk menyelesaikan satu urusan. *Ketiga*, dalam musyawarah terdapat pencerahan pikiran. *Keempat*, yang dihasilkan dari musyawarah adalah pikiran yang matang, andai terjadi kesalahan maka tidak akan dicela.

Musyawarah hendaknya di awalkan dan diprioritaskan. Memperhatikan uraian As-Sa'di, banyak keuntungan yang akan didapatkan oleh orang yang melakukan musyawarah. Kesulitan-kesulitan akan dibukakan jalan. Selain memiliki masalah yang banyak, juga melatih diri untuk sabar, toleransi dan menghargai orang lain. Akan tetapi, andai keputusan itu dihasilkan dari pemikiran pribadi dan terjadi kesalahan, maka seseorang akan disalahkan, dan akan menanggung resikonya.

Allah sendiri yang telah memerintahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk berkonsultasi dalam segala urusan. Padahal beliau adalah manusia paling mulia yang terjaga dan dijamin masuk surga. Maka sudah semestinya bagi seorang pendidik, yang tidak ada jaminan terbebas dari kesalahan untuk memiliki karakter ini. Karena pendidik tidak terbebas dari permasalahan-permasalahan dalam proses mendidiknya. Semua permasalahan itu harus diselesaikan dan ditemukan solusinya. Selain itu, ketika pendidik sering berkonsultasi dengan orang yang lebih tahu, pendidik dapat mencapai kebenaran.

Kondisi itu tidak akan terjadi ketika di antara pendidik tidak ada saling kerjasama. Andai kerjasama terbangun, pendidik tentu akan menganggap pendidik lain sebagai partner yang bisa membantu permasalahannya. Pertalian dan kerjasama antara pendidik lebih berharga daripada gedung yang molek dan alat-alat yang cukup. Sebab jika para pendidik saling bertentangan, peserta didik akan kebingungan tentang apa yang dibolehkan dan yang dilarang. Sehingga kerjasama bagi para pendidik sangatlah penting (Daradjat 1996; 44). Kerjasama di sini penting ditekankan. Karena kerjasama menjadi awalan dari musyawarah. Ketika dalam diri pendidik mengutamakan egonya masing-masing, yang terjadi kerjasama di antara mereka tidak akan terbentuk. Masing-masing dari mereka akan merasa sudah mampu dan paling benar. Efeknya mereka tidak akan saling mau mendengar pendapat rekan yang lain. Bahkan tidak mau saling berkonsultasi.

Asy-Syahlub menyampaikan beberapa alasan tentang pentingnya berkonsultasi bagi seorang pendidik.

Pendidik terkadang dihadapkan pada masalah-masalah berpolemik dan perkara-perkara rumit yang membingungkannya dan tidak menemukan penyelesaian dan solusinya. Dan kadang kala pendidik mengalami kesulitan di dalam memahami sebuah permasalahan tertentu, atau mungkin ada pertanyaan dari peserta didiknya dan dia tidak menemukan jalan keluar maupun penafsirannya. Di sisi lain, adakalanya pendidik menemukan dirinya berada di hadapan sebuah permasalahan pada salah satu peserta didiknya atau sebagian mereka dan pendidik perlu memutuskannya dan menyelesaikan titik masalahnya. Di sini pendidik menempuh beberapa jalan, di antaranya; berusaha keras mencari penyelesaiannya atau meminta alasan (karena belum bisa mencarikan jalan keluar), dan ini bagus bagi pendidik, karena dia

tidak menjawabnya tanpa dasar ilmu, walaupun hal itu akan meninggalkan masalah bagi peserta didik, karena problemnya tidak terselesaikan sama sekali, atau pendidik akan terjun ke dalamnya walaupun tanpa dasar ilmu dan ini tercela, kerusakannya akan lebih parah dari perbaikannya atau dia akan mencari jalan keluarnya, baik itu melalui penelitian dan pencarian, ataupun dengan meminta saran (berkonsultasi).

Di sinilah ego perlu ditekan. Bahkan merasa paling tahu, atau paling senior atau paling berilmu perlu dihilangkan terlebih dahulu. Pendidik perlu memikirkan tujuan bersama mendidik peserta didik. Sehingga ketika ada permasalahan berkaitan proses pendidikan yang dilakukan, pendidik tidak segan untuk mendatangi orang lain untuk meminta pertolongan, yaitu agar permasalahan yang dihadapi bisa segera ditemukan solusi.

Asy-Syhab mengutip hadits dari kitabnya Asy-Syaukani,

Dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Ketika turun firman-Nya ‘dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu’, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Ketahuilah, sesungguhnya Allah dan RasulNya tidak butuh kepadanya, akan tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi umatku, maka barangsiapa di antara mereka bermusyawarah, dia tidak kehilangan pendapat yang benar, dan barangsiapa meninggalkannya dia tidak kehilangan pendapat yang salah.

Hadits di atas sebenarnya sudah cukup untuk menunjukkan bahwa musyawarah adalah perkara yang harus dilakukan. Dalam hadits tersebut ditekankan, dengan musyawarah seseorang akan dekat dengan kebenaran, jika seseorang meninggalkannya, maka mereka akan dekat dengan kesalahan. Dengan demikian, pendidik hendaknya menjauhi sifat sombong dan besar diri, yang menjadikan pendidik tidak mau bertanya kepada

orang lain dan bermusyawarah dengan mereka. Hal itu merupakan sifat tinggi yang tidak pada tempatnya. Karena ketika pendidik sudah merasa tinggi, bertanya kepada orang lain menjadi sesuatu yang dianggap rendah. Padahal semua itu membuktikan kesempurnaan akal dan kecemerlangannya.

Di akhir pembahasan tentang karakter-karakter pendidik di atas, peneliti bermaksud untuk menggolongkan sebelas karakter tersebut menjadi lebih ringkas. Karena dalam penyebutan karakter-karakter di atas ada yang masih tumpang tindih, sehingga maknanya sangatlah mirip bahkan bisa dikatakan sama. Misalnya karakter “jujur” dengan “serasi antara ucapan dan perbuatan”, menurut peneliti keduanya memiliki makna yang sama. Jujur maknanya lebih luas, sedangkan serasi antara ucapan dan perbuatan bagian dari jujur.

Untuk menggolongkan karakter-karakter di atas peneliti bagi dalam tiga bagian. *Pertama* karakter yang berhubungan langsung kepada Allah. *Kedua* karakter pribadi. *Ketiga* karakter yang menyangkut hubungan dengan orang lain. Pengelompokan ini bukan untuk memisahkan makna antara ketiganya, akan tetapi hanya untuk memudahkan dalam memahami saja.

Pertama, karakter yang berhubungan langsung dengan Allah adalah mengikhlaskan ilmu untuk Allah. Hal ini dikarenakan ikhlas yang tahu hanya Allah, ketika seseorang mengatakan ikhlas kepada orang lain,

belum tentu hatinya ikhlas. Sehingga tidak ada yang bisa menilai keikhlasan kecuali Allah. Selain itu, ikhlas ini yang menentukan amalan seseorang diterima atau tidak.

Kedua, yang tergolong karakter pribadi adalah jujur, serasi antara ucapan dan perbuatan, bersikap adil dan tidak berat sebelah, berakhlak mulia dan terpuji, tawadhu', pemberani, sabar dan menahan marah, menghindari perkataan keji dan tidak pantas. Kedelapan karakter ini berkaitan erat dengan karakter pribadi. Pendapat ini penulis dasarkan pada penggolongan yang dilakukan oleh Prof. Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak*.

Ketiga, karakter yang berhubungan langsung dengan orang lain yaitu bercanda bersama anak didik dan berkonsultasi dengan orang lain. Dua karakter ini akan terjadi ketika ada orang lain disekelilingnya. Tidak mungkin seseorang akan bercanda sendiri atau berkonsultasi pada dirinya sendiri, pasti akan membutuhkan orang lain. Berbeda dengan karakter pribadi, ada orang lain atau sendiri seseorang tetap bisa menerapkan karakternya, misalnya saja jujur.

C. Strategi Penerapan Karakter-karakter Pendidik dalam Buku

Beginilah Seharusnya Menjadi Guru

Karakter-karakter yang disebutkan oleh asy-Syahlub akan lebih bermanfaat ketika dibarengi dengan amal atau penerapan. Maksudnya pendidik berserius untuk menekankan dirinya supaya memiliki karakter-

karakter tersebut dan diterapkan dalam mendidik. Karena pendidik tidak cukup hanya sekadar tahu, tetapi perlu diamalkan agar tercapai tujuan-tujuan yang diharapkan oleh pendidik atau bisa dikatakan pendidik menuai kesuksesan dalam mendidik. Lebih luas lagi, pendidikan tidak akan sukses, melainkan harus diusahakan dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata (Asmaran, 1992; 48). Sebagaimana Ibnu Qayyim yang dikutip oleh Iqbal (2015; 482) bahwa seorang pendidik memiliki adab-adab yang perlu ditekankan, tiga di antaranya pendidik harus haus terhadap ilmu, bahkan rela untuk bepergian jauh untuk mendapatkan dan menambah ilmunya, selalu mengamalkan ilmunya. Selain itu di poin terakhir beliau sampaikan pendidik hendaknya senantiasa teratur dalam belajar dan mengajar. Berarti, meskipun sudah menjadi pendidik bukan berarti berhenti belajar, pendidik harus terus memperbaiki diri dengan terus mencari ilmu. Kemudian ilmunya haruslah diamalkan, termasuk dalam karakter yang saat ini dibahas.

Selain itu, Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* menyebutkan bahwa perilaku guru yang terbaik yaitu sebagaimana dikatakan siapa yang mempelajari ilmu, kemudian mengamalkannya, setelah itu mengajarkannya kepada orang lain, maka orang seperti ini yang disebut 'pembesar' pada kerajaan langit. Al-Ghazali (2011; 128) juga menyebutkan kewajiban dan adab yang ke delapan yang harus dimiliki oleh guru, seorang guru harus melakukan terlebih dahulu yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong atas apa yang disampaikan. Al-

Ghazali mengibaratkan seorang guru dengan stempel yang dibuat di atas tanah liat, murid ibarat tanah liatnya. Apabila stempel tidak memiliki karakter yang mantap, maka tidak akan ada yang membekas pada tanah liat tersebut.

Mencermati pernyataan di atas, sebenarnya guru atau pendidik harusnya bersemangat untuk menjadikan dirinya berkarakter. Karena murid akan melihat gurunya. Ketika pendidik hendak menanamkan kejujuran kepada peserta didik, maka agar stempel kejujuran itu tertanam kuat pada peserta didik, seorang pendidik harus memilikinya terlebih dahulu. Bahkan bisa jadi, ketika pendidik mengeluhkan peserta didiknya memiliki semangat belajar rendah, bisa jadi pendidiknya sendiri tidak memiliki semangat belajar yang tinggi. Sehingga pendidik tidak bisa sepenuhnya menyalahkan seorang peserta didik, mereka harus introspeksi diri sendiri. Dari sini muncul sebuah pengontrol atau pengendali bagi seorang pendidik. Bahwa manusia akan mengawasinya, terkhusus seorang peserta didik. Pendidik harus menyadari bahwa peserta didik adalah cerminan pendidiknya. Sehingga cara ini bisa menjadi strategi untuk pendidik dalam menerapkan karakter-karakter tersebut.

Selain itu, melihat pembahasan sebelumnya tentang karakter-karakter pendidik sukses dalam Buku *Beginilah Seharusnya Menjadi Guru* peneliti temukan pola yang menarik pada setiap bagiannya. Pola itu selalu terulang dan ada kesamaan. Dari pola-pola itu bisa ditarik sebuah benang

merah untuk menjadi tahapan-tahapan dalam menerapkan karakter-karakter tersebut. Tahapan inilah yang akan dijabarkan dalam bagian ini.

Ada enam hal yang menjadi pola tetap dalam karakter yang disampaikan oleh asy-Syahlub. Keenam hal tersebut adalah Allah, Al-Quran, akhirat, Rasulullah, pendidik, peserta didik. Berikut diagram kelimanya,

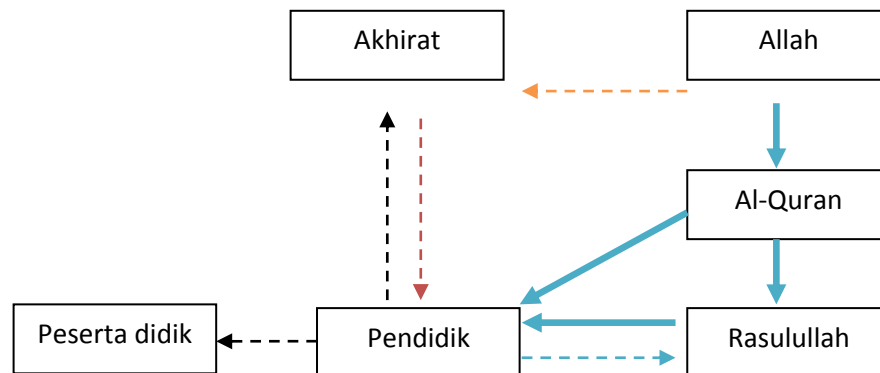


Diagram di atas menunjukkan alur penerapan karakter bagi setiap pendidik. *Pertama*, Allah. Di sini Allah menempati kedudukan yang paling atas, maksudnya Allah perintahkan manusia (termasuk Rasulullah dan pendidik) untuk memiliki karakter baik. Allah tidak pernah menyuruh hambanya untuk berkarakter buruk. Dalam menentukan perintah dan larangan kepada manusia Allah tunjukkan melalui al-Quran, dalam diagram tersebut ditunjukkan oleh garis biru penuh. Selain itu, dalam memberikan perintah dan larangan Allah siapkan balasan bagi manusia. Janji yang berupa nikmat di akhirat ini bagi mereka yang mau taat,

ancaman di akhirat bagi mereka yang ingkar. Bisa dikatakan janji dan ancaman ini untuk motivasi bagi manusia.

Kedua, al-Quran. Adalah firman Allah untuk menjadi panduan bagi manusia (termasuk Rasulullah dan pendidik). Mereka berkewajiban untuk mengecek apa yang dikatakan al-Quran ketika hendak bertindak, termasuk dalam proses pendidikan. Karena jangan sampai apa-apa yang dilakukan seorang pendidik bertentangan dengan Al-Quran.

Ketiga, Rasulullah. Pada diagram tersebut Rasulullah adalah orang yang menerima firman Allah sekaligus yang menyampaikan kepada umatnya. Selain itu, dengan bimbingan wahyu Rasulullah juga mengatur umatnya supaya mereka tidak salah dalam bertindak. Dalam hal ini posisi beliau sebagai suri tauladan.

Keempat, pendidik. Ketika pendidik sudah memahami dan meyakini akan perintah dan larangan Allah melalui al-Quran dan sunah Rasul-Nya. Maka tugas mereka adalah mengamalkan perintah dan larangan tersebut. Untuk melaksanakannya setiap pendidik perlu merujuk kepada teladan utama yaitu Rasulullah. Karena beliau sebaik-baik manusia yang memberikan gambaran nyata akan sebuah kebaikan-kebaikan. Selain itu pendidik juga harus mengecek balasan serta ancaman di akhirat dalam melakukan tindakannya, supaya mereka termotivasi serta berhati-hati. Ketika proses ini sudah lengkap, pendidik mulai memikirkan untuk menerapkan karakter yang harus dimilikinya. Karena mereka sudah

meyakini, karakter baik ini diperintahkan oleh Allah melalui al-Quran serta diteladankan oleh Rasulullah. Dengannya pendidik akan mendapat balasan di akhirat.

Kelima, Akhirat. Akhirat sudah disiapkan Allah untuk manusia. Semua manusia pasti nanti akan berkumpul di sana. Mereka akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dilakukannya. Termasuk pendidik, pendidik juga akan ditanya tentang apa saja yang sudah diperbuatnya selama di dunia. Detail-detailnya pun juga akan ditanyakan oleh Allah. Ketika itu baik, maka Allah sudah siapkan surga. Jika yang dilakukan buruk, maka Allah sudah siapkan neraka yang apinya menyala-nyala.

Keenam, peserta didik. Sebenarnya ini adalah dampak dari proses sebelumnya. Ketika alur sebelumnya sudah berjalan baik maka yang akan merasakan adalah peserta didiknya. Karakter seorang pendidik akan diteladani oleh peserta didiknya. Ketika karakter-karakter sukses itu tertanam kuat pada diri pendidik maka efek yang muncul adalah kepercayaan dan penghormatan dari peserta didik. Akibatnya mereka siap menerima ilmu darinya. Bisa dibayangkan betapa suksesnya pendidik ketika pola ini berjalan. Begitu pun sebaliknya, andai karakter-karakter ini tidak diterapkan, bahkan hasilnya malah sebaliknya. Peserta didik akan kehilangan kepercayaan, penghormatan dan mereka tidak akan mendengarkan ilmu dari pendidiknya.

Dari keenam hal tersebut jika dikelompokkan, “Allah, Al-Quran, Rasulullah, Akhirat” adalah bagian dasar iman. Kemudian pendidik adalah orang yang harus mengusahakan karakternya. Anak didik dan akhirat adalah efek dari karakter yang diterapkannya. Maka ketika seorang pendidik memperhatikan imannya. Sudah sepantasnya mereka akan bersemangat berbenah diri, yaitu menanamkan karakter pendidik sukses dalam dirinya. Karena ini adalah perintah, ketika dikerjakan mereka akan mendapat keuntungan di akhirat dan jika dilanggar maka mereka akan menuai kerugian di akhirat. Artinya, bukti dari iman adalah berkarakter.

Sebagaimana ditegaskan oleh Musrifah (2016: 124) yang menyatakan bahwa karakter identik dengan akhlak, moral dan etika. Dalam perspektif Islam, bahwa karakter dan akhlak tersebut merupakan hasil proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang berlandaskan akidah yang kokoh serta bersandar kepada al-Quran dan Sunah (hadits).

Bisa dikatakan bahwa dasar semuanya adalah akidah. Sementara ibadah adalah pengikat bagi seseorang karena telah kokoh akidahnya. Bahkan ibadah ini menjadi pengokoh akidah itu sendiri. Ketika pondasinya sudah kokoh, buktinya adalah akhlak. Seseorang akan berusaha memperbaiki akhlak, moral dan etikanya. Karena dalam akidah yang sudah mereka yakini, berakhlak sangat ditekankan. Sebagaimana Asmaran (1992; 44) dalam penjelasannya tentang akhlakul karimah, yaitu perilaku yang mulia atau suatu perbuatan baik adalah cerminan dari iman yang benar serta sempurna.

Sebagaimana pendapat Al-Ghazali dalam Asmaran (1992; 96) apabila akidah sudah tumbuh dalam jiwa seorang mukmin, maka dia akan berkeyakinan hanya Allah sajalah yang berkuasa, semua wujud yang hanyalah makhluk. Inilah akidah yang kuat dan sebenarnya. Apabila keyakinan semacam ini sudah dipegang dan juga dilaksanakan, maka seorang mukmin akan memiliki prinsip yang benar dan kokoh. Dia akan berkomunikasi dengan manusia lain dengan penuh tanggung jawab dan berhati-hati dalam segala urusan. Apabila manusia lain berada pada kebenaran, maka dia akan bekerjasama dengannya. Namun apabila mereka (manusia lain) mengambil jalan yang menyimpang, maka dia akan mengambil jalannya sendiri.

Prinsipnya Al-Ghazali sama dengan uraian sebelumnya. Pertama yang perlu terbangun adalah akidah. Akidahpun tidak hanya dipelajari, tetapi diyakini dan diamalkan. Akidah di sini sangatlah luas, ada tentang Allah, malaikat, hari akhir, atau lebih sederhananya bisa berdasar rukun iman. Begitu juga dampak yang disampaikan al-Ghazali mendukung pembahasan sebelumnya, ketika akidah sudah terbangun, maka seseorang akan berusaha memilih prinsip-prinsip yang benar. Termasuk dalam memperbaiki akhlak dirinya.

Konsep di atas sejalan dengan pendapat Dalimunthe (2015; 107), beliau menyebutkan ada dua langkah untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. *Pertama* menciptakan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiyah). Sejalan dengan pendapat Musrifah dan

Asmaran, bahwa keyakinan kepada Allah harus ditingkatkan. Selain itu, Allah memiliki akhirat, Allah menurunkan pedoman berupa al-Quran, dan Allah mengutus para utusan (malaikat dan rasul), serta Allah sudah menentukan takdir manusia. Semua itu perlu diyakini oleh para pendidik. Dengan demikian, pendidik akan menjalankan apa-apa yang diperintah oleh Allah dan meninggalkan apa saja yang dilarang oleh-Nya. Artinya seorang guru harus memiliki program-program agar bisa semakin yakin kepada Allah. Misalnya menghadiri majelis taklim, berkumpul dengan teman yang senantiasa mengingatkan kebenaran, membaca buku-buku keislaman (khususnya tentang dasar iman), dan lain sebagainya. Semua itu ditujukan untuk mengokohkan imannya.

Kedua, menciptakan budaya berkarakter yang bersifat horisontal. Dalam hal ini pendidik berada di lingkungan sekolah. Di sana ada kepala sekolah, teman sesama pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik. Di dalamnya akan terjadi hubungan atasan-bawahan, hubungan profesional, dan hubungan sederajat. Sehingga hendaknya muncul nilai-nilai positif seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

Memperhatikan pernyataan Dalinmunthe, berarti perlu ada tahapan-tahapan riil untuk menerapkan karakter. Tidak hanya sekadar teori saja. Harus ada langkah-langkah praktis untuk membantu para pendidik mampu mengarahkan dirinya untuk berkarakter. Maka dari pemaparan di

atas setidaknya ada langkah-langkah yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk menerapkan karakter pendidik sukses.

1. Seorang pendidik hendaknya meningkatkan keyakinan kepada Allah dan hal-hal ghaib lainnya, seperti akhirat, malaikat, dan lain sebagainya. Kemudian dengan keyakinan itu akan memunculkan rasa takut kepadaNya sehingga akan menimbulkan semangat untuk berkarakter.
2. Seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, pendidik harus terus memperbaiki kapasitas diri dan ilmunya, termasuk belajar tentang keimanan dan karakter-karakter yang harus dimilikinya.
3. Seorang pendidik hendaknya mengamalkan ilmu yang dipelajarinya.
4. Seorang pendidik hendaknya merasa bahwa dirinya ada yang mengawasi, baik yang tampak mata maupun yang kasat mata. Yang dimaksud kasat mata adalah Allah dan malaikat. Sedangkan yang tampak mata adalah peserta didik. Mereka senantiasa mencermati semua gerak-gerik pendidiknya. Selain itu, peserta didik adalah cerminan pendidiknya. Dengan meyakini adanya pengawasan inilah pendidik akan merasa terkontrol.